

POTRET PEREMPUAN MISKIN ;

Studi Kasus Peran Ganda Perempuan di Pinggiran Kali Code, Kelurahan Terban, Kota Yogyakarta

Yanuar Farida Wismayanti

ABSTRAK

Berbicara tentang perempuan miskin, adalah bicara kemarginalitasannya atas ketiada keberadaannya. Banyak peran yang telah dilakukan perempuan, namun hasilnya belum cukup memberikan posisi yang 'mapan' bagi perempuan itu sendiri. Kemiskinan yang melekat pada dirinya, memposisikan mereka ke dalam kondisi yang semakin 'menyesakkan'. Potret perempuan miskin, di Pinggiran Kali Code, Yogyakarta memberikan sebuah gambaran yang menarik atas peran ganda perempuan. Di mana selain peran domestik, peran produktif juga dilakukan untuk keluarganya, sangat kecil toleransi serta batasan atas peran ekonomisnya, terhadap posisi tawarnya dalam keluarga. Sebut saja untuk peran pemenuhan ekonomi, perempuan miskin terjebak pada pemenuhan kebutuhan keluarga, di samping berperan juga dalam urusan domestik. Namun demikian, untuk keputusan atas dirinya seperti sebut saja untuk pengaturan kelahiran anak, perempuan-lah yang harus berjuang melawan berbagai dampak alat kontrasepsi yang digunakan. Sebuah ironi atas perempuan, ketika semangat atas kesetaraan, namun tidak untuk sebuah keputusan, bahkan atas dirinya sekalipun.

Kata kunci : Perempuan, Peran ganda

I. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah klasik yang dihadapi manusia, karena melibatkan seluruh aspek kehidupan, walaupun seringkali kehadirannya tidak disadari sebagai masalah oleh manusia yang bersangkutan. Bagi mereka yang tergolong miskin, kemiskinan merupakan sesuatu kenyataan dalam kehidupan mereka sehari-hari, karena mereka merasakan dan menjalani sendiri bagaimana hidup dalam kemiskinan. Kondisi ini baru mereka sadari ketika mereka membandingkan kehidupan mereka dengan kehidupan orang lain yang tergolong mempunyai tingkat kehidupan sosial ekonomi yang lebih tinggi.

Kemiskinan yang cenderung terus meningkat, kadang kala mengabaikan banyak hal yang berkaitan dengan pendidikan anak, kesehatan, serta peningkatan pembangunan itu sendiri. Tengok saja dengan semakin dekatnya Pemilu 2009, bagaimana mesin uang mengalir justru untuk kepentingan politik, dan seringkali mengabaikan kepentingan masyarakat. Hal ini berlawanan antara uang yang dikeluarkan oleh partai yang mencapai miliaran dengan

kehidupan rakyat yang semakin sengsara akibat harga pangan yang bergerak naik. Wajah kesengsaraan tersebut tetaplah ada pada perempuan dan anak. Hal ini nampak pada rumah tangga yang dikepalai perempuan mengalami penurunan kualitas hidup dibanding rumah tangga yang dikepalai laki-laki (berdasarkan laporan Konferensi Tingkat Tinggi Keamanan Pangan Dunia di Roma 3-5 Juni'08).

Kemiskinan perempuan ini dialami oleh perempuan baik di perkotaan maupun di pedesaan. Pengukuran kemiskinan tersebut bisa dilihat dari presentase pengeluaran rumah tangga yang dikepalai perempuan untuk membeli pangan adalah lebih besar. Kemiskinan ini tidak lepas dari sistem pangan dan pertanian di Indonesia. Dalam sistem pangan, Indonesia cenderung mengabaikan keragaman pangan yang tersedia di alam Indonesia. Masyarakat disuguhkan hanya satu jenis makanan pokok yaitu beras. Akibatnya permintaan beras meningkat, sedangkan ketersediaan beras tidak mencukupi. Keanekaragaman makanan lokal tergeser, bersamaan itu pula peran perempuan sebagai pusat pengelola makanan bergeser sebagai

konsumen makanan yang ditawarkan pemerintah. Kondisi ini diperburuk oleh sistem pertanian yang meminggirkan perempuan. Awalnya perempuan sangat berperan penting dalam pertanian; sebagai penanggung jawab benih, termasuk padi. Revolusi hijau mengakibatkan pengelolaan pertanian diambil alih oleh perusahaan multinasional.

Terlepas dari fakta kebanyakan bahwa perempuan memiliki posisi yang penting dalam keluarga, baik sebagai istri, ibu dari anak-anak sekaligus sebagai penopang ekonomi keluarga. Kalaupun ada pertanyaan, siapa yang paling banyak berhubungan dengan urusan rumah tangga? PEREMPUAN. Sangat sulit menjelaskan bagaimana peran perempuan dalam keluarga secara rinci, yang mampu menempatkan posisi terdepan dari keluarga. Selain mereka tidak pernah diperhitungkan karena dianggap biasa bahkan "sepi" oleh banyak pihak.

Konsekuensi logis yang seringkali dipikirkan oleh seorang perempuan (terutama ibu) adalah ketika mereka harus membesarkan anak-anaknya, mendidiknya, dan menghidupinya di tengah kesulitan ekonomi keluarga yang 'melandanya'. Namun demikian perempuan, mempunyai naluri yang cukup besar untuk terus berjuang di tengah lingkaran kemiskinan yang membelitnya. Kesulitan, ataupun sesuatu yang membebaniya demi menghidupi keluarganya, anak-anaknya terus dilakukan penuh kasih sayang yang tiada taranya.

Dalam tulisan kali ini penulis ingin menggambarkan *potret perempuan miskin yang berperan ganda dalam keluarga pada komunitas pinggiran Kali Code di Kelurahan Terban, Kotamadya Yogyakarta*. Sebuah realita kehidupan dimana seorang istri harus berjuang di antara persaingan dunia nyata untuk mendukung suami, demi kelangsungan kehidupan keluarga serta anak-anaknya.

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan bagaimana peran ganda perempuan dalam sebuah keluarga miskin, menggambarkan peran dan posisi perempuan dalam upaya menjalani peran domestik sekaligus peran produktif dalam keluarga. Peran ganda yang menempatkan perempuan pada posisi yang seharusnya mendapat kesempatan

yang lebih leluasa untuk menentukan nasib terbaik atas dirinya serta keluarganya. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk membangun *awareness* atas peran ganda perempuan ini, sehingga bisa mendukung peran perempuan yang lebih strategis khususnya dalam menentukan kebijakan yang *gender mainstream*. Tidak sekedar pada kepentingan domestik tetapi memberikan kesempatan seluas-luasnya ruang publik bagi perempuan untuk lebih berdaya, dihargai dan memaksimalkan kemampuan serta potensinya untuk menempati peran produktifnya.

II. METODOLOGI

Dalam penelitian tentang Posisi Perempuan dalam Keluarga ini bersifat deskriptif, dengan metode pengumpulan data secara kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui partisipasi observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan secara mendalam terhadap aktifitas informan, wawancara, serta studi dokumentasi. Lokasi penelitian adalah di daerah Ledok Gondokusuman, pinggiran Kali Code, Kelurahan Terban. Daerah tersebut merupakan wilayah dengan kompleksitas komunitasnya yang sebagian besar adalah perantau, bekerja di sektor informal dan masuk pada kategori daerah miskin perkotaan. Informan utama dalam penelitian ini adalah perempuan pekerja sektor informal, dari keluarga miskin, serta informan lainnya yang mendukung proses pengumpulan data.

III. KAJIAN PUSTAKA

Kaum miskin perkotaan seringkali dan selalu menjadi kelompok marjinal di tengah pesatnya pertumbuhan ekonomi dan tingginya gedung-gedung di perkotaan, kemajuan teknologi, masuknya kapitalisme juga telah mendorong semakin terpinggirkannya kaum miskin perkotaan. Perempuan, sebagai salah satu sub sistem dari ketidakberdayaan kaum miskin perkotaan telah menjadi salah satu bagian yang tak terpisahkan dari sebuah proses marjinalisasi akibat pemiskinan.

Menurut Manfred Max Neef dalam *Indonesian Journal for Sustainable Future* (2005 ; 36), kemiskinan majemuk tersebut meliputi kemiskinan sub-sistem, kemiskinan proteksi atau perlindungan, kemiskinan afeksi, kemiskinan

pemahaman, kemiskinan partisipasi, dan kemiskinan identitas. Rakyat Miskin Perkotaan ini mengalami kemiskinan sub sisten karena penghasilan, makanan dan tempat tinggal mereka masih dalam kondisi yang tidak layak. Salah satunya adalah kaum perempuan perkotaan, yang seringkali juga menjadi kelompok sub-sisten yang rentan atas kondisi ketidakberdayaan mereka. Pekerjaan mereka sebagian besar pada sektor informal, seperti pedagang makanan, asongan, buruh cuci pakaian, pemulung dan sebagainya. Kondisi ini biasanya masuk pada kategori kemiskinan yang sifatnya struktural, dimana kesenjangan sosial antara si kaya dan si miskin cukup tinggi. Sehingga kelompok miskin mengalami kesulitan untuk keluar dari realita karena kurangnya kekuatan untuk memperbaiki nasibnya sendiri. Dengan demikian kemiskinan muncul bukan sebagai sebab, tetapi lebih sebagai akibat dari adanya situasi ketidakadilan, ketimpangan serta ketergantungan dalam struktur masyarakat. (Soetrisno R, 2001 ; 25)

Perempuan sebagai bagian dari komunitas, tentunya juga mengalami ketimpangan dalam proses pembangunan, apalagi posisi perempuan yang cukup resisten sebagai sub ordinat. Di tengah perkembangan pembangunan, perempuan mulai turut andil dalam bidang ekonomi yang produktif untuk mendukung kelangsungan keluarga, namun demikian masih banyak muncul adanya ketidakadilan perlakuan atas perempuan, sebut saja masih rendahnya upah buruh perempuan, belum maksimalnya perlindungan atas ijin haid atau melahirkan yang mempertimbangkan kondisi perempuan, serta peran ganda perempuan yang masih menempatkan mereka pada posisi domestik walaupun kenyataannya mereka sudah masuk pada kegiatan yang produktif.

Berdasar rangkaian penelitian oleh Akatiga (Kompas, 18 Juli 2003) bahwa dampak krisis kemiskinan keluarga terhadap perempuan diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1). Perempuan sebagai pengelola keuangan rumah tangga, (2). Penanggung jawab seluruh pekerjaan domestik, (3). Sebagai pencari nafkah dalam keluarga, (4). Sebagai salah satu simpul jaringan sosial yang penting dalam hal transfer sosial, khususnya pada masa kritis dan krisis. Hasil penelitian tersebut tentunya memberi arti penting posisi perempuan dalam keluarga,

meskipun pada sebagian besar perempuan masih mengalami 'peran ganda' yang terkadang membawa mereka ke dalam kondisi yang cukup 'kurang menguntungkan'.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ; PEREMPUAN DAN PERAN GANDANYA

A. Ledok Gondokusuman ; Arti Penting bagi Kaum Miskin Perkotaan

Ledok Gondokusuman, merupakan daerah sepanjang sungai Kali Code, yang terletak tidak jauh dari pusat kota Yogyakarta. Dibandingkan dengan kota lain. Yogyakarta merupakan kota kecil, namun demikian mempunyai pengaruh nasional. Diantaranya karena tiga alasan penting. Pertama, karena sejarah dan kedudukannya sebagai salah satu pusat kebudayaan penting di Indonesia. Kedua, karena kedudukannya sebagai kota pendidikan, dan ketiga, karena kedudukannya sebagai salah satu kota tujuan wisata terpenting di Indonesia. Ledok Gondokusuman, sama halnya dengan Ledok Gondolayu, awalnya merupakan bekas tempat pembuangan sampah, yang pada dasarnya merupakan lereng sungai Code. Permukaannya ditandai teras-teras yang ketinggiannya berkisar dari 0,15 meter hingga 13,7 meter dari permukaan air sungai. ¹ Sungai Code ini tidak terlalu deras aliran airnya, pada ketinggian sekitar 0,15 meter, permukaan tanahnya datar dan memiliki kelebaran antara 4-5 meter, sehingga bisa dipakai untuk fasilitas sosial, tempat bermain anak-anak. Di sepanjang sungai juga dibuat keramba-keramba untuk memelihara ikan, juga sebagian para warga sekitar memanfaatkan pasir dan batu kali untuk material bangunan.

Sepanjang pinggiran sungai, sekitar 3-4 meter di atas permukaan sungai sudah terbangun hunian penduduk. Rumah berderet-deret nampak rapat, tidak terlihat ada jarak atau halaman rumah yang luas. Semuanya sudah mepet dengan rumah lainnya dan depan rumahnya sudah berbatasan dengan jalan gang yang sempit, ya paling cuman sekitar satu meteran-lah lebar jalan gangnya. Rumah-rumah di daerah tersebut rata-rata sudah ditembok permanen, dengan bangunan yang cukup kokoh. Daerah tersebut juga sudah rapat dengan rumah-rumah yang dibangun

permanen, meskipun di pinggir kali namun lingkungannya cukup bersih. Aku membayangkan dengan perumahan di pinggir kali cililung di Jakarta atau pinggir kali wonokromo di Surabaya, sangat kumuh dan terkesan menyeramkan. Berbeda dengan bantaran kali code ini, aku lihat kalinya sudah di tanggul, sehingga kemungkinan terjadi longsor sangat kecil. Kemudian sepanjang jalan di pinggir kali dibikin pagar beton dan dicat dengan warna hijau. Kemudian setiap 5 meter dibuatkan pot bunga yang menempel pada pagar, dicat berwarna merah marun dan ditanami beberapa tanaman hias. Di pinggir kali bawah, kulihat ada 2 orang laki-laki setengah baya sedang bekerja mencari pasir kali. Dan tidak jauh dari situ, kulihat banyak anak-anak kecil berkumpul di dekat kolam, kulihat dari atas tidak banyak ikannya karena dangkal airnya. Mereka nampaknya sedang asyik bermain dengan air di kolam dan mencoba memancing ikan.²

Daerah Ledok Gondokusuman sama halnya dengan daerah Ledok Gondolayu, yaitu merupakan tanah Kasultanan, atau biasa disebut tanah KAS. Melalui perbincanganku dengan Ketua RT 19 di ledok Gondokusuman Pak SM, menyatakan bahwa :

"Ya mbak, tanah di kampung terban ini tanah magersari, milik kraton. Jadi kita disini hanya punya hak untuk menempati saja, nanti kalau sudah habis masa pakainya bisa diperpanjang lagi." Kayak rumah saya itu, baru saya perpanjang tahun 2004 dan berlaku sampai tahun 2011. Nanti kalau sudah habis masa berlakunya saya perpanjang lagi ke kraton. Kalau sekarang sudah dikoordinir oleh kelurahan, jadi sudah agak teratur mbak..." Wah, dulu saya datang tahun 1972-an, daerah ini masih sepi...dulu ini kan bekas bong cina. Kemudian waktu itu ada Romo Mangun, terus tanah ini diperjuangkan untuk dipakai rakyat kecil. Saya inget waktu itu Romo Mangun dibantu sama Pak Emil Salim....Wah baik banget mbak." Akhirnya kita bisa tinggal di daerah ini, palingan lapor ke lurahnya kemudian dibikinkan suratnya. Kita tiap tahun juga dikenai PBB (Pajak Bumi dan bangunan), jadi kita diperbolehkan membangun di atas tanahnya, tapi tidak berhak atas tanahnya mbak...."³

Sebagai sebuah kawasan pemukiman, Ledok Gondokusuman memiliki sejarah yang

panjang atas pengakuan sebagai bagian perkampungan yang di"akui" oleh pemerintah. Di mana kaum miskin kota tidak mampu membeli rumah melalui sektor formal (*real estate*/kawasan pemukiman baru). Mereka hanya bisa mendapatkan perumahan melalui sektor informal, sehingga mereka hanya bisa membeli atau menyewa sepetak rumah di kawasan pemukiman yang dianggap "liar" atau "tidak sah" seperti di pinggir sungai, seperti di ledok Gondokusuman ini salah satunya. Meskipun pada perkembangannya mereka menjadi lebih tertata dengan hadirnya sebuah komunitas yang peduli pada kaum pinggir kali code yang dimotori oleh Romo Mangun pada waktu itu, sehingga mereka mendapatkan Hak Guna Bangun (HGB) atas tanah dan rumah yang mereka tempati sekarang.

Kondisi ini mendorong kaum miskin kota membangun solidaritas yang kuat antara mereka untuk mempertahankan hidup. Kaum miskin kota tidak punya uang, mereka hanya punya diri sendiri, dan mereka menyadari bahwa potensi inilah yang harus digalang. Paguyuban warga kampung, misalnya menjadi sebuah wadah yang tepat untuk menggalang kekuatan orang, yang disebut sebagai solidaritas etnik (Darwis Khudori, 2002 ; 142).

Kunjungan lapangan juga menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan di kampung tersebut terlibat dalam berbagai kegiatan kampung sebagai bagian dari hubungan sosial mereka antar warga, seperti yang diungkapkan oleh Bu Miran di bawah ini :

*Selain dasawisma, ikut kegiatan apa lagi bu di kampung. Apa ya mbak....? ya palingan ikut arisan PKK, biasanya juga ada tiap RT gitu mbak. Kalau arisan RT berapaan bu? Ya, palingan arisannya cuman 2000, terus ditambah kasnya 1500 tiap bulannya. Yah, buat kumpul-kumpul sama warga mbak, lha wong saya ini sudah sibuk jualan, nanti kalau ndak ikut kegiatan kampung ndak tidak enak."*⁴

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bagaiman ritme kehidupan di kampung ledok gondokusuman ini terus berjalan, paguyuban yang muncul tidak semata-mata pada nilai uang saja, tetapi juga pada kepentingan kekerabatan antar warga yang saling mendukung satu sama lain. Meskipun pada kenyataannya konflik juga mewarnai kehidupan di kampung. Ledok Gondokusuman,

merupakan salah satu hunian yang memberikan ruang bagi para pendatang dengan berbagai jenis pekerjaan mulai dari buruh nyuci, pemulung, pedagang, dan lainnya. Hunian yang memberikan ruang bagi kaum perantau, kaum miskin perkotaan di Kota Yogyakarta yang terus berbenah diri dan mempercantik kota bersejarah ini.

B. PEREMPUAN ; *The real Survivor* ?

Meskipun secara umum di negeri ini masih melekatkan status kepala keluarga dalam rumah tangga pada laki-laki, hal tersebut tak sepenuhnya mutlak berlaku dalam masyarakat. Sebagian rumah tangga ternyata mencatatkan perempuan sebagai Kepala Keluarga (KK), begitu pula halnya dengan DIY. Sebagian keluarga di propinsi berpenduduk 3.581.397 jiwa ini dikepalai oleh perempuan. Hingga triwulan II tahun 2006, dari 831.696 KK yang terdata, sebanyak 16,56 persen di antaranya perempuan. Wacana perempuan yang giat di ruang publik sebenarnya bukan hal baru bagi masyarakat DIY. Secara kultural, sebagian perempuan Yogyakarta berperan sebagai tulang punggung ekonomi keluarga dengan giat di sektor perdagangan. Oleh karena itu, penerimaan terhadap pemimpin perempuan relatif lebih terbuka, meskipun secara sosiologis masyarakat Yogyakarta akrab dengan kultur monarki.⁵

Wacana di atas cukup sejalan dengan kondisi perempuan kebanyakan di daerah perkotaan di Yogyakarta, apalagi di tengah krisis ekonomi seperti sekarang ini, persaingan pekerjaan dan usaha mengalami banyak permasalahan yang berimbas pada kondisi perekonomian keluarga. Hal ini mendorong para perempuan untuk bekerja membantu meringankan beban ekonomi keluarga. Tak pelak juga bagi seorang perempuan, sebut saja Mirah asli Wonosari yang merantau ke kota Yogyakarta dan kini hidup di kampung Ledok Gondokusuman. Perempuan paruh baya itu harus bekerja berjualan warung soto untuk membantu suaminya yang juga membuka usaha tambal ban dan kios bensin. Sebuah keluarga dengan tiga anak, satu anak laki-laki (20 tahun) dan dua anak perempuan, masing-masing 18 tahun dan 8 bulan. Seorang ibu yang berharap banyak atas anak laki-lakinya yang ternyata harus putus sekolah karena

perkawinannya di usia muda, dan terus berjuang untuk pendidikan anak-anaknya.

Bagi kebanyakan keluarga, seringkali orang tua berpikir bahwa anak laki-laki diharapkan lebih dibanding anak perempuan, baik dalam pendidikan maupun harapan untuk membawa kehidupan yang lebih baik bagi keluarganya kelak. Namun demikian, hal ini tidak selalu bisa terwujud, keinginan orang tua untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak laki-lakinya, kadangkala harus berhenti di tengah jalan, perjuangan seorang ibu sebagai orang tua, kadang kala tidak sejalan dengan keinginan anak dan kondisi lingkungan, dan harus putus sekolah, seperti ungkapan bu Mirah tentang anak laki-laki semata wayangnya.

"Lha emangnya kenapa bu?" ternyata ndak pas ama bayangan ibu ya tentang anak laki-laki ibu. "Ya iya mbak, saya berharap dia itu bisa membantu adik-adiknya nanti, jadi saya pengennya dia itu sekolah, eh malah ndak mau lanjut. Padahal saya itu sudah bilang, kalau memang mau melanjutkan sekolah saya itu sudah siap membiayai, meskipun gimana caranya." kata Bu Mirah. Lha orang tua kan ndak bisa nyangoni apa-apa mbak, ya pengennya sih saya bisa nyangonin kepinteran, eh malahane.." lanjut bu Mirah yang sedang menceritakan anak laki-lakinya yang akhirnya memilih menikah muda daripada melanjutkan sekolah ke jenjang SLTA".⁶

Usaha bu Mirah dan suaminya untuk pendidikan anaknya cukup memberikan sebuah kesan yang mendalam atas perjuangan seorang perempuan, yang bekerja untuk membantu suami menghidupi keluarga dan menyekolahkan anak-anaknya. Hal tersebut menunjukkan demikian kompleksnya peran perempuan dalam keluarga memberikan posisi perempuan pada posisi yang mempunyai peran ganda, serta kemampuan untuk mampu survive di tengah persaingan dunia "luar" yang kompleks serta permasalahan keluarga yang terus tiada henti. Peran ganda perempuan memang menjadi sesuatu yang tidak mudah, namun juga menjadi sebuah kekuatan bagi perempuan untuk bertahan bagi keluarganya. Peran domestik perempuan tidak terhindarkan dalam keluarga, meski peran produktif juga harus dijalani untuk membantu suaminya memenuhi kebutuhan keluarganya. Cerita Bu

Mirah tentang peran dirinya, cukup memberikan gambaran yang jelas betapa perempuan dari keluarga miskin ini menjalani kehidupan sehari-harinya, bekerja dengan berjualan soto, membantu menjaga kios suaminya juga mengasuh anaknya masih belum genap satu tahun, serta anak perempuannya yang masih sekolah, juga melayani suaminya tentunya, yang digambarkan dalam kutipan wawancara di bawah ini.

"Setelah tutup warung soto, paling ke kios bapaknya dulu, nggantiin jaga kios bentar, bapaknya mandi bentar. Biasanya saya di kios sampai maghrib, kadang-kadang ya sampai jam tujuh-an malam sambil nungguin bapak njagain kios-nya. Abis itu baru saya pulang, kalo udah ngantuk ya, saya langsung tidur aja mbak, tapi kadang kalo masih sempat saya beres-beres rumah. Kalo rumah bawah malah ndak terlalu banyak kerjaan mbak, soalnya saya nyuci juga di warung. Kadang aja seminggu sekali saya ngepel, kalo nyapu biasanya si Tanti. "Wah, pokoknya bu miran ini udah ngrampungin semua ya? kataku. "Lha inggih mbak, makanya kadang terasa capek banget, kalo udah capek ya saya kadang mboten mande, kayak beberapa waktu yang lalu itu mbak. Ngopeni awakke dhewe juga penting kok bu, kataku lagi. "Iya mbak, yang penting sehat..., saya bisa usaha, ya saya lakonin mbak?".

Hal senada juga diungkapkan oleh perempuan lain, sebut saja Trias, yang telah bercerai dengan suaminya dan mempunyai satu anak perempuan yang masih sekolah. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menyekolahkan anaknya yang duduk di kelas 1 SMP, Mbak Trias berjualan sayur keliling kampung Ledok Terban. Perempuan miskin, dengan penuh perjuangan berusaha untuk menghidupi dirinya sendiri, dan anaknya yang sudah tidak dinafkahi lagi oleh suaminya, mereka harus bertugas sebagai *single parent*, seperti kutipan wawancara dengan Mbak trias sebagai berikut :

"Ya, gimana lagi mbak, lha wong suamiku dah ndak ngurus je, ya saya mesti kerja bagaimanapun juga. Lumayan mbak, jualan sayur gini untung dikit, tapi bisa buat makan sehari-hari. Tapi yang susah kalo pas bayaran sekolah si genduk, ya terpaksa kadang nyari pinjaman."⁸

Perempuan telah memberi arti penting bagi kehidupan keluarga, juga masyarakat sekitar. Begitu banyak posisi dalam struktur sosial masyarakat yang harus dilakukan, baik dalam perannya sebagai istri, ibu, dan bagian dari masyarakat. Sebut saja, posisi sebagai seorang istri bagaimana perempuan mempunyai posisi tawar yang cukup rendah dalam pengambilan keputusan yang "penting" bagi keluarga. Misalkan saja untuk pengambilan keputusan anak-anaknya, antara melanjutkan sekolah atau tidak, keputusan untuk membangun rumahnya, ataupun keputusan untuk menentukan atas tubuhnya, sebut saja dalam program Keluarga Berencana, sebagai bagian dari fungsi reproduksi-nya. Hal ini juga dialami oleh Ibu Mirah, dimana sebagai pasangan usia subur, maka perempuan-lah yang harus mengikuti program KB pemerintah, walaupun resikonya cukup besar. Bagaimana perempuan harus menelan pil KB, kemudian berganti ke alat kontrasepsi lainnya, dengan berbagai resikonya seperti yang diceritakan Bu Mirah di bawah ini;

Awalnya saya memang sudah ikut KB spiral, tapi terus dicopot karena susah dipasangnya, "padahal pasangannya sudah di RS Sardjito mbak" aku Bu Mirah. Belum sempat KB lagi Bu Mirah hamil anak keduanya si Tanti. Ya karena hamil lagi, makanya Dion neteknya tidak sampai 2 tahun. Kalau TK pas 2 tahun mbak neteknya. Setelah lahir TK, saya ikut KB lagi, kali ini saya pasangannya di Puskesmas Gondokusuman situ saja. Akhirnya saya nyoba KB suntik, dan bertahan sampai 4 tahun. Tapi pas 4 tahun KB suntik, kaki saya varises, akhirnya saya ganti spiral lagi mbak. Terus saya pikir kepingin nyoba KB yang lain, akhirnya saya pake KB pil. Kalau efeknya pake pil KB ini ke wajah saya mbak, wajah saya sekarang ada bekas flek hitamnya gini mbak."⁹

Demikian rumitnya keputusan yang harus diambil, yang seringkali keputusan tersebut dirasakan tidak pernah ada masalah bagi perempuan, karena memang produk-produk Keluarga Berencana dibuat atau dirancang lebih banyak untuk perempuan, sehingga jawabannya seringkali *no choice* !!! Ya, pilihan yang sulit, di antara keputusan yang harus diambil oleh seorang perempuan. Namun demikian, adakalanya keputusan yang penting untuk anak-anak yang dilahirkan seringkali juga diberikan porsi yang cukup kecil, meskipun kedekatan perempuan dengan anak-anak lebih

memungkinkan, namun putusan untuk melanjutkan sekolah atau untuk keperluan yang lebih membutuhkan biaya besar, suami atau laki-laki lebih punya andil. Hal ini juga terjadi pada keluarga Bu Mirah, dimana dominasi suami untuk urusan yang lebih dianggap produktif, atau lebih ekonomis keputusan seringkali berada di tangan suami atau laki-laki, seperti cerita bu Mirah di bawah ini :

*Pokoknya kalo untuk urusan yang gede-gede bapak yang mikirin mbak. Kayak bikin rumah kemaren, terus mbenerin warung juga bapak yang mikirin, palingan saya ngurusin dapur sama anak-anak. Tapi kalo mutusin hal-hal kayak gitu biasanya bapak ngajak rundingan ndak bu? tanyaku. "Ya iya mbak, kadang saya yang ngomong sama bapak, seperti kayak Tanti ini yang mau lanjutin sekolahnya, nanti saya juga yang ngomong, anak-anak mana berani ngomong sama bapaknya"*¹⁰

Demikian halnya dengan posisi perempuan dalam masyarakat, seringkali mereka dilibatkan untuk urusan kegiatan yang sifatnya sosial, sebut saja untuk membuat makanan dan menyediakan kopi bagi peronda, menyiapkan makanan untuk posyandu dan kegiatan besar keagamaan di masjid. Namun untuk beberapa kegiatan sosial kemasyarakatan yang sifatnya lebih "luas", seperti rapat untuk pembangunan kampungnya, rapat raskin ataupun BLT (Bantuan Langsung Tunai), biasanya jarang melibatkan warga "miskin", apalagi perempuan. Hal ini diungkapkan juga oleh Mbak Trias, yang menunjukkan bagaimana posisi perempuan di masyarakat-pun memang masih sebagai sub-ordinat dari laki-laki, seperti petikan wawancara di bawah ini :

"Ya mbak, memang kalo di kampung suka dibedain antara yang bapak-bapak sama perempuan, kayak yang jaga ronda kan biasanya juga bapak-bapak, ibu-ibunya biasanya disuruh nyiapin jajanan sama wedangan kopi atau teh panas untuk ronda. Ya githu mbak. Oya, kalau ada rapat-rapat misal pas mau ada bantuan raskin, atau BLT githu biasanya siapa yang diajak rembukan pak RT bu? "Wah kalau itu, saya kurang tahu mbak, biasanya sudah ada pengurusnya yang ngurusin, kita terima jadi aja, saya aja tahun kemarin dapat BLT, tahun ini ndak dapat, ndak tahu tuh mbak gimana yang ngurusinnya. Saya wong cilik, ndak ngerti opo-opo mbak" lanjut bu Trias yang bercerita dengan

raut muka agak kecut karena juga termasuk warga yang ndak dapat BLT¹¹.

Peran perempuan dalam pembangunan sering disepelekan dalam negara berkembang. Posisinya dalam pembangunan selalu di bawah laki-laki. Padahal dengan meningkatkan kemandirian perempuan, terutama dalam sektor ekonomi secara tidak langsung dapat meningkatkan pendapatan per kapita suatu daerah. Ada satu ukuran untuk melihat kesenjangan pencapaian pembangunan antara laki-laki dan perempuan, yaitu indeks pembangunan jender (IPJ). IPJ dapat menunjukkan tingkat peran serta perempuan dalam kehidupan ekonomi dan politik. Berdasar hasil analisis statistik terhadap data tahun 2002 diperoleh kesimpulan bahwa ada korelasi positif terhadap beberapa variabel pemberdayaan perempuan.¹²

Sedemikian pentingnya posisi perempuan di keluarga maupun di masyarakat, maka sudah selayaknya perempuan memiliki posisi tawar atas dirinya serta pilihan yang terbaik bagi kepentingan perempuan itu untuk menjadi bagian yang "penting" dalam keluarga, dan masyarakat seperti slogan "kesetaraan" yang selama ini terus didengung-dengungkan.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Potret posisi perempuan merupakan sebuah fakta, realitas kehidupan yang memang sudah selayaknya diperhitungkan sebagai sebuah upaya bagi kita untuk terus berbenah dalam menempatkan posisi perempuan tidak sebatas kepentingan domestik.

- Perempuan sebagai istri, ibu dari anak-anak mempunyai peran yang cukup penting dalam keluarga, disamping melakukan peran domestik yang seringkali tidak dihargai secara materi, perempuan juga melakukan peran ekonomis yang cukup besar sumbangannya untuk kelangsungan kehidupan keluarga.
- Membangun kepercayaan diri perempuan, untuk mempunyai posisi tawar dalam kehidupan keluarga serta kehidupan sosial masyarakatnya sangat penting dalam memberikan dorongan bagi perempuan untuk berkarya dan

berharga bagi kelangsungan kehidupan keluarganya serta keberlanjutan pembangunan untuk mengatasi kemiskinan dan ketertinggalannya.

B. Saran dan Rekomendasi

Dalam rangka peningkatan kapasitas perempuan maka diperlukan beberapa tindakan nyata untuk mendorong upaya yang terbaik bagi posisi perempuan, melalui :

a. Pengembangan kelompok Perempuan bagi usaha produktif

Kelompok perempuan sebagai salah satu kelompok produktif mempunyai posisi yang penting dalam keluarga dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Untuk itu perlu dikembangkan kelompok pemberdayaan perempuan yang memberikan peluang bagi mereka untuk mempunyai akses ekonomi yang seimbang dalam pengembangan kegiatan atau usaha atau keterampilan yang produktif, di antaranya melalui koperasi bagi usaha perempuan atau kegiatan sejenisnya yang mendukung usaha produktif mereka.

b. Pentingnya penguatan kelompok perempuan bagi aspek pengurangan resiko (*harm reduction*)

Perempuan, dalam keluarga mempunyai peran ganda yaitu peran domestik dan peran produktif ekonomis. Oleh karenanya, seringkali perempuan mengalami berbagai hal yang tidak menguntungkan, seperti kekerasan domestik, baik fisik maupun psikologis, marginalitas atas akses ekonomi yang lebih besar, serta ketimpangan dalam pengambilan keputusan baik dalam keluarga maupun untuk kepentingan publik. Program pengurangan resiko (*harm reduction*), sangat diperlukan untuk mendorong perempuan mempunyai posisi tawar yang penting khususnya dalam kepentingan yang menyangkut dirinya, keluarganya bahkan kepentingan publik yang menyangkut kebijakan strategis bagi perempuan. Seperti melalui penyuluhan sosial, penyuluhan kesehatan reproduksi, penguatan ekonomi sosial dan pada penyuluhan *parenting* (pengasuhan anak) dan keterlibatannya dalam kepentingan politik yang memihak perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

-, 2004, *Jurnal Perempuan ; Perempuan dan Pemulihan Konflik*, Jakarta, Yayasan Jurnal Perempuan
-, 2005, *Indonesian Journal for Sustainable Future*, Jakarta, Indonesia Center for Sustainable Development (ICSD)
- Darwis Khudori, 2002, *Menuju Kampung Pemerdakaan*, Yogyakarta, Yayasan Pondok Rakyat
- Eko Prasetyo, 2005, *Orang Miskin Tanpa Subsidi*, Yogyakarta, Resist Book
- Kusen Alipah Hadi,, *Kota Kampung Kita*, Yogyakarta, Yayasan Pondok Rakyat
- Soetrisno R, 2001, *Pemberdayaan Masyarakat dan Upaya Pembebasan Kemiskinan*, Yogyakarta, Philosophy Press.
- Togiaratua Nainggolan, 2006, *Pergeseran Pola Relasi Gender Keluarga Migran di Indonesia*, Jakarta, Puslitbang Kessos Departemen Sosial
- Yanuar Farida Wismayanti, 2008, *Tugas mata Kuliah Praktek Penelitian Lapangan, tugas 1-12*, Yogyakarta

Catatan Kaki :

- ¹ Darwis Khudori, 2002, *Menuju Kampung Pemerdakaan*, Yogyakarta, Yayasan Pondok Rakyat
- ² Partisipasi observasi di Ledok Gondokusuman, 23 oktober 2008
- ³ Wawancara dengan Ketua RT 19, Pak SM, 23 Oktober 2008

- ⁴ Wawancara dengan Bu Miran, 22 oktober 2008
- ⁵ Peran Sebagian Keluarga di DIY diampu Perempuan, Kompas, 12 April 2007 (tugas 11)
- ⁶ Partisipasi observasi, wawancara dengan ibu MIRAH, tanggal 23 Oktober 2008
- ⁷ Partisipasi observasi, wawancara dengan ibu Mirah, tanggal 23 Oktober 2008
- ⁸ Partisipasi observasi, wawancara dengan Mbak Trias tanggal 30 Oktober 2008
- ⁹ Partisipasi observasi, wawancara dengan Ibu Mirah, tanggal 8 oktober 2008
- ¹⁰ Partisipasi observasi, wawancara dengan Ibu Mirah, 23 Oktober 2008
- ¹¹ Partisipasi observasi, wawancara dengan ibu Trias, 8 Oktober 2008
- ¹² Pemberdayaan Perempuan, Kompas, 31 Oktober 2007

BIODATA PENULIS :

Yanuar Farida Wismayanti, adalah Peneliti Pertama di Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Departemen Sosial RI, dan sekarang sedang menempuh program Master di Pascasarjana Antropologi Universitas Gadjah Mada.